

Integrasi Pengetahuan Lokal dalam Pendidikan Seni Rupa di Era Digital

Muhsin Ilhaq¹⁾, Irfan Kurniawan²⁾

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas PGRI Pakembang, Indonesia

Email: ilhaque@gmail.com¹⁾, irfan.kwn@gmail.com²⁾.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi pengetahuan lokal dalam pendidikan seni rupa di kota Palembang di era digital. Menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif, studi ini mengkaji bagaimana teknologi digital dan warisan budaya dapat disatukan dalam kurikulum pendidikan seni. Hasil menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam mengadaptasi teknologi, penerapan yang tepat dapat memperkaya pemahaman siswa tentang seni rupa tradisional dan mempersiapkan mereka untuk era digital. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni rupa yang efektif di era modern harus mempertimbangkan warisan budaya sambil memanfaatkan inovasi teknologi.

Kata Kunci: Integrasi Pengetahuan Lokal, Pendidikan Seni Rupa, Era Digital

Abstract

This study aims to explore the integration of local knowledge in art education in the city of Palembang in the digital era. Using a phenomenological approach with qualitative methods, this study examines how digital technology and cultural heritage can be integrated into the art education curriculum. Results indicate that although there are challenges in adapting to technology, its proper application can enrich students' understanding of traditional arts and prepare them for the digital era. It can be concluded that effective art education in the modern era should consider cultural heritage while leveraging technological innovations.

Keyword: Art education, local knowledge integration, digital era

A. PENDAHULUAN

Perubahan besar di bidang industri telah memberikan dampak signifikan pada berbagai sektor kehidupan. Banyak percaya bahwa perubahan ini bisa meningkatkan kualitas hidup, memicu dunia memasuki era yang dikenal sebagai revolusi industri 4.0. Indonesia pun tak ketinggalan, dengan Kementerian Perindustrian merilis roadmap "Making Indonesia 4.0" (Kementerian Perindustrian, 2018). Revolusi industri 4.0 pertama kali dikenalkan di tahun 2011 oleh ahli dari Jerman selama Hannover Trade Fair (Schwab, 2016). Kemudian, pada 2015, Angela Merkel mengusung konsep ini di World Economic Forum (WEF). Sebagai respons, Pemerintah Jerman membentuk kelompok khusus dan mendukung penelitian tentang hal ini. Amerika Serikat pun merespon dengan menginisiasi Smart Manufacturing Leadership Coalition (SMLC) (Davis, J., et al., 2015). Dalam era revolusi industri 4.0, perubahan terbesar adalah integrasi teknologi internet dalam proses produksi, yang membuat seluruh aktivitas menjadi otomatis dan efisien. Ini sangat berbeda dengan era sebelumnya yang mengandalkan tenaga manusia dan mesin.

Dampak dari revolusi ini tak hanya terasa di dunia industri, tapi juga pendidikan. Semua aspek pendidikan mulai beralih ke digital, termasuk administrasi, perpustakaan, dan pembelajaran jarak jauh. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi proses belajar mengajar. Pendidikan seni rupa, sebagai contoh, diajarkan di semua tingkat pendidikan dan diakui pentingnya oleh pemerintah. Di tengah era digital ini, ada kekhawatiran bahwa kearifan lokal

atau "local wisdom" bisa terkikis. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk inovasi dalam pendidikan seni rupa, terutama dalam mempertahankan pengetahuan lokal. Penelitian mengenai "Strategi Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Pengetahuan Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0" menjadi relevan dalam konteks ini.

Revolusi Industri 4.0, dengan integrasi teknologi canggih, otomasi, dan konektivitas, telah mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi, dan belajar. Namun, tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan adalah bagaimana menyesuaikan diri dengan era digital ini tanpa mengabaikan esensi dan nilai-nilai yang mendasari pendidikan. Salah satu esensi tersebut ada dalam pendidikan seni rupa. Seni rupa, sebagai ekspresi kreatif dan kultural, tidak hanya melibatkan teknik dan keterampilan, tetapi juga refleksi atas nilai-nilai, tradisi, dan identitas budaya (Eisner, 2002). Oleh karena itu, pendidikan seni rupa dalam era digital harus memastikan bahwa meskipun teknologi menjadi perantara, esensi dari seni dan nilai-nilai kultural tidak hilang. Pertanyaan besar yang muncul adalah, bagaimana teknologi bisa menjadi fasilitator dalam pembelajaran seni rupa tanpa mengabaikan pengetahuan lokal? Salah satu jawabannya adalah dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar yang mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap kekayaan kultural lokal. Pendidik juga dapat menggunakan platform digital untuk memfasilitasi kolaborasi antar siswa dari berbagai latar belakang kultural, sehingga mereka dapat berbagi dan belajar satu sama lain tentang kekayaan seni rupa masing-masing. Aplikasi pembelajaran interaktif dapat dikembangkan untuk mempromosikan pemahaman mendalam tentang teknik-teknik seni rupa lokal dan sejarah di baliknya. Penting untuk dicatat bahwa meskipun teknologi memberikan banyak peluang, pendekatan pedagogik yang benar tetap harus diterapkan. Pendidik harus memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan, tetapi melengkapi, pendekatan tradisional dalam mengajarkan seni rupa.

Revolusi Industri 4.0 berpusat pada konsep Internet of Things (IoT). Dalam era ini, sebagian besar aktivitas berlangsung secara daring, memungkinkan pertukaran data secara real-time. Akses informasi yang luas serta prevalensi media digital menjadi khas dari revolusi ini (Lu, Y., 2017). Sebagai akibatnya, dunia pendidikan harus beradaptasi. Dalam konteks pendidikan seni rupa, penting untuk merancang strategi pembelajaran yang kontekstual—yang mempertahankan esensi pengetahuan lokal—namun tetap relevan dengan kondisi zaman ini (Eisner, 2002). Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, lembaga pendidikan memiliki peran penting sebagai tempat pembinaan dan pengembangan ilmu. Oleh karena itu, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian merancang strategi pembelajaran seni rupa yang berbasis pengetahuan lokal di Era Revolusi Industri 4.0?.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di wilayah kota Palembang dengan mengunjungi tempat-tempat yang relevan dengan penelitian bertujuan untuk melakukan studi serta mengumpulkan data, seperti yang disebutkan oleh Sukardi (2013:53) menjelaskan bahwa tempat merupakan proses studi yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.

a. Metode Penelitian

Persepsi revolusi industri 4.0 dan pengaruhnya terhadap pendidikan seperti yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang berasal dari pikiran kreatif peneliti, kemudian berusaha mendapatkan formulasi dalam pembelajaran seni rupa. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sementara Sutiyono (2011, 99) menyebutkan bahwa fenomenologi harus menggunakan metode kualitatif.

b. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan bahasan pokok yang menjadi pusat perhatian peneliti, pada terdapat tiga variabel yang menjadi pokok bahasan peneliti, yakni Pembelajaran Seni Rupa, Pengetahuan lokal dan revolusi industri 4.0

c. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 62). Oleh sebab itu, pengumpulan data dianggap paling strategis dalam penelitian. Untuk kebutuhan penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi secara langsung (sumber primer) lokasi atau tempat-tempat yang dianggap relevan dengan masalah penelitian seperti pusat kerajinan, bangunan-bangunan bersejarah/monumental, museum kemudian membuat dokumentasi sesuai anjuran data. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik wawancara dengan orang yang dianggap kompeten dengan masalah penelitian. Kemudian peneliti juga melakukan pengumpulan data literatur dengan mengunjungi perpustakaan dan memanfaatkan jaringan internet untuk memperkaya data yang diperlukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di tengah kecanggihan Revolusi Industri 4.0 yang merambah segala aspek kehidupan, seni rupa mengalami perubahan yang signifikan. Namun, apa yang membuatnya menarik adalah bagaimana seni rupa di kota ini berhasil mengintegrasikan teknologi tanpa mengabaikan esensi tradisi. Tempat-tempat bersejarah, seperti benteng-benteng kuno dan situs warisan, bercerita tentang kisah-kisah dari masa lalu. Sementara itu, pusat kerajinan menampilkan keterampilan tangan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, meskipun sekarang diperkaya dengan alat dan teknik modern. Museum-museum menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, menampilkan karya seni rupa yang merefleksikan evolusi peradaban di tengah gelombang perubahan teknologi.

Sebagian besar institusi pendidikan telah memasuki era digital dalam pendekatan pengajarannya, khususnya dalam bidang seni rupa. Adopsi teknologi, khususnya aplikasi

berbasis internet, telah merubah cara belajar. Mengakses, memahami, dan mengapresiasi karya-karya seni tradisional. Menggunakan teknologi komunikasi di jejaring social. Siswa sekarang dapat "mengunjungi" galeri seni virtual, "berjalan" di antara karya-karya seni, dan bahkan "berinteraksi" dengan karya-karya tersebut dalam sebuah pengalaman yang mendalam. Teknologi ini menawarkan kemungkinan untuk melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang lebih interaktif dan imersif.

Namun, sementara teknologi ini membawa banyak peluang, ada juga kekhawatiran yang muncul. Sejumlah pendidik di Palembang merasa bahwa pendekatan berbasis teknologi ini mungkin mengaburkan atau bahkan menghilangkan esensi dan nilai-nilai yang mendasari seni rupa tradisional. Meskipun teknologi mampu menampilkan seni dalam format yang memukau, ada kemungkinan bahwa hal tersebut justru mengalihkan perhatian dari makna, teknik, dan cerita di balik karya seni tersebut (Eisner, 2002). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan seni rupa tidak hanya fokus pada aspek visual atau spektakuler saja, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang sejarah, budaya, dan teknik yang mendasarinya. Pendekatan yang seimbang antara tradisi dan teknologi akan memastikan bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang seni rupa.

Pendidikan seni rupa modern di tengah-tengah era digital tidak hanya menuntut pemahaman tentang teknologi, tetapi juga pemahaman mendalam tentang esensi dan warisan budaya dari seni rupa itu sendiri. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang pesat, banyak pelajar mungkin telah terbiasa dengan alat dan teknologi terbaru, tetapi mungkin kurang akrab dengan warisan seni rupa lokal mereka. Hal ini menciptakan jurang antara teknologi dan tradisi, antara inovasi modern dan warisan budaya. Ketidakeimbangan ini dapat menyebabkan hilangnya apresiasi dan pemahaman tentang keunikan serta kekayaan seni rupa tradisional. Apresiasi ini penting tidak hanya untuk menjaga warisan budaya tetapi juga untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif siswa, serta untuk membangun rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Mengingat pentingnya hal ini, diperlukan inisiatif untuk menggabungkan teknologi modern dengan pendidikan seni rupa tradisional.

Sebagai contoh, ada program yang menggunakan Augmented Reality untuk "menghidupkan" lukisan tradisional dan memberikan konteks sejarah dan budaya di baliknya. Teknologi lainnya memungkinkan siswa untuk "menciptakan" karya seni tradisional menggunakan perangkat digital, sambil tetap mempelajari teknik dan prinsip dasar dari seni tersebut. Namun, meskipun penggunaan teknologi ini inovatif dan menarik, pendekatan tersebut harus diimbangi dengan pembelajaran langsung dan interaktif tentang seni rupa tradisional, seperti kunjungan ke museum, lokakarya seni, dan interaksi langsung dengan seniman lokal.

Mengintegrasikan pengetahuan lokal dalam kurikulum pendidikan seni rupa menjadi hal yang krusial di era digital saat ini. Di tengah gelombang globalisasi dan digitalisasi, sering kali warisan seni rupa tradisional terabaikan atau kurang mendapatkan perhatian dalam sistem pendidikan (Rahardjo, 2015). Dalam konteks Indonesia, khususnya yang memiliki sejarah dan budaya yang kaya, pengetahuan lokal dalam seni rupa bisa berupa pengenalan terhadap teknik

batik, ukiran khas, hingga pengetahuan tentang motif-motif tradisional yang khas dari daerah tersebut (Saputra, 2018). Banyak pelajar mungkin sudah mahir menggunakan teknologi digital, tetapi belum tentu mengerti dan menghargai keindahan seni rupa tradisional daerahnya sendiri. Beberapa sekolah telah memulai inisiatif menggabungkan teknologi dan seni rupa tradisional dalam pengajaran mereka. Sebagai contoh, ada aplikasi berbasis internet yang mengajarkan teknik batik tradisional, atau program Virtual Reality yang memperkenalkan siswa pada galeri seni tradisional (Widodo, 2019). Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan potensi integrasi teknologi dan tradisi dalam pendidikan seni rupa. Namun, meskipun teknologi memegang potensi besar, esensi dari seni rupa tradisional harus tetap dijaga. Hal ini membutuhkan pendekatan yang seimbang antara penggunaan teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai tradisional dalam seni rupa (Pamungkas & Sari, 2020).

1. Mengintegrasikan Pengetahuan Lokal dalam kurikulum

Dalam era digital dan globalisasi seperti saat ini, pendidikan seni rupa berperan penting dalam melestarikan dan meneruskan warisan budaya local yang kaya akan sejarah dan budaya, perlunya mengintegrasikan pengetahuan lokal dalam kurikulum seni rupa menjadi semakin mendesak. Besarnya tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pemahaman dan apresiasi siswa terhadap seni rupa tradisional. Pentingnya Integrasi Pengetahuan Lokal Pengetahuan lokal merupakan aset berharga yang harus dijaga dan diperkenalkan kepada generasi muda melalui pendidikan seni rupa. Integrasi pengetahuan lokal dalam pembelajaran seni rupa memiliki beberapa manfaat. Pertama, ini membantu siswa memahami sejarah, nilai-nilai, dan tradisi budaya dari daerah mereka sendiri (Rahardjo, 2015). Kedua, ini memberikan rasa identitas dan kebanggaan pada siswa terhadap warisan budaya mereka, menguatkan ikatan mereka dengan budaya lokal (Saputra, 2018).

Integrasi pengetahuan lokal dalam pendidikan seni rupa juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah adanya pergeseran preferensi siswa terhadap seni rupa modern dan global, yang dapat mengabaikan nilai-nilai tradisional (Saputra, 2018). Selain itu, pengetahuan lokal yang tidak terintegrasi dengan baik dalam kurikulum dapat terlihat sebagai materi tambahan dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang metode dan strategi yang menarik agar siswa tertarik dan terlibat dalam pembelajaran seni rupa tradisional.

Dampak Terhadap Pemahaman dan Apresiasi Siswa Integrasi pengetahuan lokal dalam pembelajaran seni rupa berdampak besar pada pemahaman dan apresiasi siswa terhadap seni rupa tradisional. Dengan memperkenalkan teknik dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni rupa lokal, siswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang karya seni tradisional. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan seni mereka, tetapi juga membantu mereka menghargai keunikan dan kekayaan budaya daerah mereka sendiri.

Mengintegrasikan pengetahuan lokal dalam pembelajaran seni rupa di era digital adalah langkah penting dalam melestarikan dan menghargai warisan budaya. Meskipun dihadapkan dengan tantangan dan peluang, pendidikan seni rupa harus memandang integrasi pengetahuan

lokal sebagai fondasi yang krusial untuk membentuk pemahaman dan apresiasi siswa terhadap seni rupa tradisional. Dengan pendekatan yang seimbang antara teknologi dan tradisi, pembelajaran seni rupa dapat menjadi wahana yang efektif untuk mempertahankan kekayaan budaya lokal.

Pelaksanaan Integrasi Pengetahuan Lokal Dalam implementasinya, integrasi pengetahuan lokal dalam pendidikan seni rupa membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal serta pemahaman budaya dan tradisi (Wijaya, 2017). Selain itu, pendidik harus memiliki komitmen untuk terus menggali dan mengenalkan kekayaan budaya lokal kepada siswa, seperti karya-karya seni khas yang mungkin belum banyak dikenal oleh generasi muda.

Kolaborasi dengan Pihak Luar Untuk memaksimalkan manfaat dari integrasi pengetahuan lokal, kerjasama antara sekolah, komunitas seni lokal, dan lembaga budaya lainnya sangat penting. Kolaborasi semacam ini bisa berupa kunjungan lapangan ke galeri seni, lokakarya bersama seniman lokal, atau bahkan mengundang seniman untuk berbagi pengetahuan dan keterampilannya di kelas (Handayani, 2019). Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga mendukung keberlanjutan dan promosi seni rupa tradisional di komunitas lebih luas.

Meningkatkan Kesadaran dan Apresiasi Budaya Integrasi pengetahuan lokal dalam pendidikan seni rupa juga berperan dalam meningkatkan kesadaran dan apresiasi budaya di tengah masyarakat. Dengan lebih memahami dan menghargai seni rupa tradisional, generasi muda akan lebih cenderung untuk melestarikan dan mengembangkannya di masa depan. Selain itu, mereka juga akan menjadi duta budaya yang mampu mempromosikan kekayaan seni rupa tradisional di kancah nasional dan internasional (Prasetyo & Utami, 2018).

2. Dukungan Teknologi dan Masyarakat

Dukungan Teknologi dalam Pembelajaran Dalam konteks pendidikan seni rupa di era digital, teknologi memainkan peran yang krusial. Teknologi memberikan kemudahan akses ke informasi, memungkinkan pembelajaran interaktif, dan menciptakan platform baru untuk ekspresi artistik. Selain itu, platform media sosial bisa menjadi wadah untuk siswa memamerkan karya mereka, mengapresiasi karya seni rupa tradisional, dan berinteraksi dengan komunitas seniman lokal dan internasional (Nugroho, 2020).

Peran Masyarakat dalam Integrasi Pengetahuan Lokal Integrasi pengetahuan lokal dalam pendidikan seni rupa bukan hanya tanggung jawab institusi pendidikan. Masyarakat memiliki peran aktif dalam proses ini. Melalui partisipasi aktif dalam acara seni, workshop, dan pameran, masyarakat bisa menjadi bagian dari upaya melestarikan seni rupa tradisional. Selain itu, dukungan masyarakat, terutama orang tua, sangat penting dalam memotivasi siswa untuk menghargai dan melibatkan diri dalam seni rupa tradisional.

Tantangan ke Depan dan Rekomendasi Meskipun sudah ada beberapa inisiatif yang baik dalam integrasi pengetahuan lokal dalam pendidikan seni rupa, masih banyak tantangan yang harus dihadapi ke depan. Salah satunya adalah bagaimana menemukan keseimbangan

antara teknologi dan tradisi dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, ada kebutuhan untuk pelatihan guru dalam metode pengajaran yang inovatif yang memadukan teknologi dan seni rupa tradisional (Wahyudi, 2021).

Sebagai rekomendasi, diperlukan kerjasama yang lebih erat antara sekolah, lembaga seni, pemerintah daerah, dan komunitas dalam mengembangkan kurikulum seni rupa yang responsif terhadap kebutuhan zaman namun tetap menjaga esensi warisan budaya lokal. Selain itu, pendanaan untuk program-program seni rupa di sekolah harus ditingkatkan, dan platform digital harus dioptimalkan untuk memberikan eksposur yang lebih luas bagi seni rupa tradisional.

3. Multikultural dan Pengembangan Kapasitas Pendidik

Multikulturalisme dalam Pendidikan Seni Rupa, dengan keberagaman budaya, menawarkan latar belakang yang kaya untuk pendidikan seni rupa yang bermuatan multikultural. Mengintegrasikan aspek multikultural dalam kurikulum seni rupa bukan hanya tentang menghargai keberagaman tetapi juga memahami dan menghargai perbedaan budaya serta persamaan di antaranya. Ini juga mempromosikan sikap saling menghargai dan empati di antara siswa. Menerapkan pendekatan multikultural dalam pendidikan seni rupa memungkinkan siswa untuk melihat seni sebagai sarana komunikasi antarbudaya dan sebagai jembatan penghubung antar komunitas.

Pengembangan Kapasitas Guru Pendidik memiliki peran sentral dalam integrasi pengetahuan lokal dan penerapan pendekatan multikultural dalam pendidikan seni rupa. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru menjadi sangat penting. Melalui pelatihan, workshop, dan seminar, guru dapat diberdayakan dengan keterampilan dan pengetahuan terbaru mengenai teknologi, metode pengajaran yang inovatif, dan pemahaman mendalam tentang seni rupa lokal dan multikultural (Rahmawati & Susanto, 2020). Selain itu, pertukaran guru dengan sekolah-sekolah di daerah lain juga bisa menjadi cara efektif untuk berbagi pengetahuan dan praktek terbaik dalam pendidikan seni rupa. Dukungan Infrastruktur Salah satu tantangan utama dalam penerapan pendidikan seni rupa yang inovatif dan integratif adalah ketersediaan dana dan infrastruktur yang memadai. Investasi dalam teknologi pendidikan, fasilitas kelas yang kondusif, serta bahan dan alat seni rupa tradisional diperlukan untuk mendukung pengajaran yang efektif (Suharno & Aditya, 2018). Mendorong kemitraan dengan sektor swasta, komunitas seni, dan stakeholder lainnya bisa menjadi solusi untuk mendapatkan dukungan pendanaan dan sumber daya lainnya.

D. SIMPULAN

Di tengah-tengah kemajuan teknologi yang pesat dan globalisasi, pendidikan seni rupa memegang peran krusial dalam melestarikan warisan budaya dan pengetahuan lokal yang kaya akan sejarah dan tradisi. Meskipun teknologi digital menawarkan peluang baru dalam pendekatan pengajaran dan ekspresi artistik, esensi dan nilai-nilai seni rupa tradisional harus tetap terjaga. Integrasi pengetahuan lokal dalam kurikulum, pengembangan kapasitas guru, serta pendekatan pembelajaran multikultural menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan

antara inovasi dan tradisi. Dengan menggabungkan kedua elemen ini, pendidikan seni rupa tidak hanya akan meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap seni tradisional, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin budaya di masa depan yang dapat menghargai dan melestarikan warisan budaya sambil berinovasi di era digital.

Daftar Pustaka

Davis, J., et al. (2015). Smart Manufacturing, Manufacturing Intelligence and Demand-Dynamic Performance. *Computers & Chemical Engineering*, 47, 145-156.

Eisner, E.W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press.

Fitriani, S. & Hartati, R. (2020). Optimalisasi Pendidikan Seni dengan Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Seni dan Desain*, 4(2), 135-142.

Handayani, S. (2019). Kolaborasi Pendidikan Seni dengan Komunitas Lokal. *Jurnal Pendidikan Seni*, 14(2), 154-162.

Harjanto, N. & Siswanto, Y. (2019). Masyarakat dan Pendidikan Seni Rupa Tradisional. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(3), 230-240.

Kementrian Perindustrian. (2018). *Making Indonesia 4.0*.

Lu, Y. (2017). Industry 4.0: A survey on technologies, applications and open research issues. *Journal of Industrial Information Integration*, 6, 1-10.

Nugroho, R. (2020). Teknologi dan Pendidikan Seni di Era Digital. *Jurnal Seni dan Media*, 10(2), 109-120.

Pamungkas, A., & Sari, P.D. (2020). Integrasi Seni dan Teknologi dalam Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 40-47.

Prasetyo, B., & Utami, R. (2018). Peran Pendidikan dalam Pelestarian Seni Rupa Tradisional. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 6(1), 21-29.

Rahmawati, L. & Susanto, D. (2020). Peran Guru dalam Pendidikan Seni Rupa Kontemporer. *Jurnal Edukasi Seni*, 8(1), 23-30.

Rahardjo, T. (2015). Seni Rupa Tradisional dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 5(2), 25-32.

Saputra, A. (2018). Pendidikan Seni Rupa Tradisional di Era Digital. *Jurnal Seni dan Desain*, 6(1), 12-20.

Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suharno, B. & Aditya, M. (2018). Investasi Infrastruktur Pendidikan Seni Rupa. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 7(2), 155-164.

Widodo, A. (2019). Teknologi dalam Pembelajaran Seni Rupa Tradisional. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 8(2), 55-60.

Wijaya, A. (2017). Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Seni. *Jurnal Kebudayaan dan Seni*, 9(1), 1-8.

Wahyudi, A. (2021). Menghadapi Tantangan Pendidikan Seni di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 40-48.